

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Sexual Prejudice*

##### 2.1.1 *Definisi Sexual Prejudice*

Pemahaman mengenai *sexual prejudice* terus berkembang seiring dengan kontribusi definisi dan konsep yang dikemukakan oleh para peneliti. Definisi Herek (2000b) mengemukakan jika “*sexual prejudice refers to negative attitudes toward an individual because of her or his sexual orientation*” (Herek, 2000b, p. 19). Hal tersebut mengacu pada sikap negatif heteroseksual yang ditujukan kepada seseorang karena orientasi seksualnya, baik homoseksual, biseksual, maupun komunitas *gay*, *lesbian*, dan biseksual (Herek, 2000b). Definisi lain dari Teliti (2015) menyatakan “*Sexual prejudice is internalized sexual stigma that results in the negative evaluation of sexual minorities*” (Teliti, 2015, p. 60). Hal ini mengartikan bahwa *sexual prejudice* merupakan stigma seksual yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga mendorong munculnya penilaian negatif terhadap kelompok minoritas seksual. Definisi lain turut diidentifikasi oleh Nery et al. (2023) jika “*sexual prejudice consists of negative attitudes against non-heterosexual individuals*” (Nery et al., 2023, pp. 334). Hal ini mengartikan *sexual prejudice* mencakup sikap-sikap negatif yang ditujukan kepada individu-individu non-heteroseksual.

Menimbang berbagai definisi terkait *sexual prejudice*, definisi Herek (2000b) peneliti pilih sebagai teori utama. Alasan pemilihan tersebut dikarenakan definisi Herek (2000b) tidak hanya menekankan sikap negatif terhadap kelompok minoritas seksual secara umum, tetapi juga menegaskan bahwa sikap negatif tersebut muncul karena orientasi seksual individu, sehingga hal tersebut relevan dengan penelitian ini. Selain itu, Herek (2000b) merupakan tokoh pertama yang secara khusus memperkenalkan dan mengkaji konsep *sexual prejudice* dalam ranah psikologi sosial, sehingga definisi ini memiliki landasan teoretis yang kuat dan telah banyak dijadikan rujukan penelitian. Hal ini memberikan nilai historis dan keilmuan yang lebih menonjol dibandingkan definisi lainnya.

### 2.1.2 Dimensi *Sexual Prejudice*

Dimensi *sexual prejudice* termasuk ke dalam *unidimensional* atau biasa disebut juga dengan dimensi tunggal. Hal tersebut dikarenakan *sexual prejudice* mencerminkan satu kesatuan sikap negatif terhadap kelompok homoseksual, tanpa terbagi dalam subdimensi yang berbeda.

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Sexual Prejudice*

Faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap negatif yang dijelaskan oleh (Herek, 1991) sebagai berikut.

#### a. *Stereotype*

Nilai-nilai atau norma yang dipelajari sejak kecil dari keluarga, teman, dan lingkungan dapat membentuk prasangka seksual. Stereotip tersebut dibentuk oleh budaya yang berkembang secara historis dengan membenarkan penindasan terhadap kaum minoritas.

#### b. Moralitas Agama

Beberapa interpretasi agama yang konservatif memunculkan sikap negatif terhadap homoseksualitas yang mengacu pada moralitas agama. Hal tersebut dikarenakan homoseksualitas merupakan sebuah dosa besar yang dipandang oleh agama.

#### c. Dominasi Kelompok

Mayoritas kelompok heteroseksual dengan orientasi dominasi sosial tinggi sering memandang kelompok homoseksual sebagai kelompok yang berada di bawah mereka dalam hierarki sosial. Pandangan tersebut didasari oleh keyakinan bahwa kelompok mayoritas memiliki hak untuk menentukan norma dan standar yang dianggap sesuai dalam masyarakat.

#### d. Personalitas

Faktor kepribadian seperti intoleransi dapat membuat seseorang untuk memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu. Sikap ini terlihat dari kecenderungan individu untuk tidak menyukai atau menolak kelompok yang dianggap berbeda atau berada di luar kelompok mereka.

#### e. **Kontak Sosial**

Kontak langsung atau interaksi dengan individu homoseksual dapat mengurangi prasangka, namun jika interaksi tersebut negatif atau tidak ada prasangka bisa semakin kuat. Individu yang tidak pernah mengalami interaksi dengan individu homoseksual cenderung memiliki sikap yang lebih tidak menerima terhadap homoseksual.

#### f. **Jenis Kelamin**

Laki-laki cenderung menunjukkan tingkat prasangka negatif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan norma maskulinitas tradisional yang lebih kuat diinternalisasi oleh laki-laki, sehingga mereka lebih mungkin menolak identitas atau perilaku yang dianggap menyimpang. Sementara perempuan umumnya memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap kelompok minoritas seksual.

### 2.2 ***Social Dominance Orientation***

#### 2.2.1 ***Definisi Social Dominance Orientation***

*Social dominance orientation* telah didefinisikan dan dikaji oleh berbagai peneliti dalam literatur psikologi sosial. Definisi Ho et al. (2015) mengemukakan jika “*social dominance orientation—individual differences in the preference for group based hierarchy and inequality*” (Ho et al., 2015, pp. 1003). Hal tersebut menjelaskan bahwa teori SDO merujuk pada kecenderungan atau preferensi seseorang dalam mendukung hierarki ketidaksetaraan berbasis kelompok (Ho et al., 2015). Definisi SDO lain oleh Hodson dan Hoffarth (2020) “*An individual difference variable tapping generalized support for group-based inequality and hierarchy*” (Hodson & Hoffarth, 2020, pp. 5022). Hal tersebut memandang SDO sebagai sebuah preferensi individu yang menunjukkan seberapa besar seseorang cenderung setuju bahwa ketimpangan atau hierarki antarkelompok itu wajar dan seharusnya ada. Sementara itu, La Macchia dan Radke (2020) yang mengacu pada teori SDO Ho et al. (2015) mendefinisikan sebagai “*Social dominance orientation (SDO) is a social–attitudinal dimension representing the extent to which an individual endorses the idea of hierarchy between groups in society or the dominance of certain groups over others*” (La Macchia & Radke, 2020, pp. 5028).

Teori tersebut memaparkan jika SDO merupakan sikap sosial yang mencerminkan sejauh mana individu mendukung hierarki dan dominasi antar kelompok dalam masyarakat.

Peneliti memilih definisi yang diungkapkan oleh Ho et al. (2015), karena konsep tersebut memberikan definisi yang lebih jelas mengenai perbedaan kecenderungan individu dalam mendukung adanya hierarki dan ketidaksetaraan dalam suatu kelompok sosial. Hal ini memperluas pemahaman tentang SDO, dimana teori sebelumnya Hodson dan Hoffarth (2020) hanya berfokus pada dukungan SDO yang tampak jelas dan eksplisit antar kelompok. Sementara definisi teori yang diperkenalkan oleh Ho et al. (2015) turut memperhitungkan aspek yang lebih halus, yaitu dukungan individu pada penolakan kebijakan kesetaraan kelompok tanpa tindakan agresif secara langsung.

### **2.2.2 Dimensi *Social Dominance Orientation***

Dimensi SDO menurut Ho et al. (2015) terdiri dari dua komponen utama yang mengukur preferensi individu terhadap ketidaksetaraan antar kelompok sebagai berikut.

#### **a. SDO-Dominance (SDO-D)**

Dimensi ini mengacu pada preferensi seseorang terhadap hierarki dimana kelompok dominan secara aktif terang-terangan menindas kelompok yang lebih rendah. Orang dengan SDO-D tinggi lebih cenderung mendukung perilaku agresif dan mendukung keyakinan yang membenarkan penindasan terhadap kelompok bawah.

#### **b. SDO-Egalitarianism (SDO-E)**

Dimensi ini mengacu pada penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok tanpa terlibat secara aktif. Orang dengan SDO-E tinggi lebih cenderung mendukung keyakinan dan kebijakan yang memperkuat ketidaksetaraan dan menolak kebijakan yang mendorong kesetaraan antar kelompok tanpa tindakan agresif atau penindasan secara langsung.

### 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Social Dominance Orientation*

Faktor yang mempengaruhi SDO menurut Ho et al. (2015) adalah sebagai berikut.

#### a. *Personality*

*Personality* mengungkap perbedaan individu dalam preferensi terhadap dominasi sosial. Individu dengan sifat kepribadian tertentu, seperti rendahnya empati, tingginya tingkat agresivitas, atau kecenderungan dominasi biasanya lebih mendukung ketidaksetaraan berbasis kelompok.

#### b. *Social Ideologies*

Berkaitan dengan dukungan terhadap ideologi-ideologi yang memperkuat atau mempertahankan hierarki sosial. Individu yang memiliki keyakinan jika ketidaksetaraan merupakan suatu hal yang wajar atau meyakini adanya superioritas terhadap kelompok tertentu, lebih cenderung memiliki SDO yang tinggi.

#### c. *Individual Differences*

Perbedaan individu terlihat dari sisi jenis kelamin dalam mempengaruhi *social dominance orientation*. Pria memiliki tingkat SDO yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal ini mengacu pada kecenderungan pria untuk mendukung dominasi sosial pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang lebih rendah.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Struktur sosial dalam masyarakat sering kali menciptakan hierarki kelompok di mana kelompok mayoritas ditempatkan pada posisi dominan, sedangkan kelompok minoritas dianggap lebih rendah. Struktur ini melahirkan norma-norma sosial yang tidak seimbang, yang pada akhirnya mempengaruhi cara individu memandang kelompok lain. Kecenderungan individu untuk mendukung ketidaksetaraan berbasis kelompok dikenal sebagai *Social Dominance Orientation* (SDO) (Ho et al., 2015). Wawancara awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SDO menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kelompok homoseksual. Nierman (dalam Metin-Orta, 2019) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat SDO yang tinggi cenderung memandang minoritas

seksual sebagai ancaman terhadap status sosial mereka. Pandangan tersebut kemudian berkontribusi pada tingginya tingkat *sexual prejudice*. Hal ini menunjukkan bahwa SDO memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan atau penolakan individu terhadap kelompok minoritas seksual.

*Sexual prejudice* didefinisikan oleh (Herek, 2000b) sebagai sikap negatif yang ditujukan kepada individu karena orientasi seksualnya, termasuk homoseksual, biseksual, serta komunitas gay dan lesbian. Definisi ini dipilih karena sifatnya yang inklusif dan (Herek, 2000b) diakui sebagai tokoh ahli yang pertama kali memperkenalkan konsep *sexual prejudice* ini, yang telah banyak diterapkan dalam bidang psikologi sosial. *Sexual prejudice* dikategorikan sebagai dimensi tunggal atau unidimensional (Herek, 1988). Faktor ini mencerminkan pandangan negatif terhadap homoseksualitas sebagai suatu hal yang tidak normal, penolakan atau penghindaran individu, serta sebagai ancaman. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya *sexual prejudice*, antara lain stereotip yang terbentuk dari nilai-nilai atau norma yang dipelajari sejak kecil, moralitas agama, personalitas yang intoleran, kontak sosial yang minim, dan jenis kelamin (Herek, 1991). Selain itu faktor dominasi kelompok turut berperan, dimana dominasi mayoritas heteroseksual memandang homoseksual sebagai kelompok di bawah dalam hierarki sosial.

SDO menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat *sexual prejudice* tersebut. Hal ini dikarenakan SDO mendorong individu untuk mempertahankan hierarki sosial, menempatkan kelompok mayoritas heteroseksual pada posisi atas, dan menolak memberikan kesempatan hak yang setara kepada kelompok minoritas homoseksual. Pembentukan *sexual prejudice* ini umumnya mulai terjadi sejak masa remaja, ketika individu mulai mengenali identitas diri dan orientasi seksualnya (Mata et al., 2010; Santrock, 2019). Pada fase ini, salah satu pemicu lain terbentuknya *sexual prejudice* apabila individu belum pernah melakukan kontak sosial dengan kelompok homoseksual (Herek, 1991; Luthan et al., 2020). Berdasarkan wawancara awal, individu yang menunjukkan penolakan kesetaraan memiliki *sexual prejudice* tinggi terhadap kelompok homoseksual.

Penolakan kesetaraan ini dikarenakan penerimaan kelompok homoseksual masih sangat rendah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena homoseksual

masih menjadi sebuah topik yang tabu di lingkungan masyarakat. Individu yang memiliki SDO tinggi akan cenderung memandang kelompok homoseksual sebagai kelompok yang rendah. Pandangan ini berkontribusi pada munculnya *sexual prejudice*, yaitu sikap negatif yang diarahkan kepada individu berdasarkan orientasi seksualnya. Hal ini disebabkan karena individu dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi cenderung menolak kesetaraan hak dan status bagi kelompok minoritas seksual, termasuk homoseksual. Berangkat dari hal tersebut, SDO menjadi faktor penting yang memperkuat *sexual prejudice* dan memperbesar kemungkinan munculnya penolakan sosial terhadap kelompok homoseksual. Gambar 2.1 merupakan alur kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan berbagai penjelasan dan teori yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual.